

**PENGARUH SOSIALISASI KEBIJAKAN LINGKUNGAN
TERHADAP KESADARAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KEBERSIHAN
LINGKUNGAN DI KAMPUNG MAJLIS PANYAIRAN
KELURAHAN PALABUHANRATU**

Dewi Fitriani

Email: dewiqueen@gmail.com
STKIP Bina Mutiara Sukabumi

Atot Sugiri

Email: sugiriatot@gmail.com
STKIP Bina Mutiara Sukabumi

Abstract

This study uses a quantitative approach. The population of this study was the entire family head of Majlis Panyairan Village, Palabuhanratu Village, amounting to 339 people, with a total sample of 102 people and carried out using proportionate simple random sampling technique and taken 30% of the total population. The calculation results show that the average item variable for policy socialization on environmental hygiene in Majlis Panyairan Village, Palabuhanratu Village, Sukabumi Regency is 3.48 or 69.60% of the ideal value and is included in the good category, while the average score of the community awareness variable in Majlis Village Panyairan Palabuhanratu Village in realizing environmental cleanliness is 3.36 or 67.20% of the ideal value and is included in the sufficient category. The results of statistical analysis obtained that the price of $r_{XY} = 0.534$ is included in the fairly strong category. With a significance value (2-tailed) $0.000 < 0.05$ or $t_{count} = 6.311 > t_{table} = 1.984$, so it can be concluded that the socialization of policies on environmental cleanliness (X) on public awareness in realizing environmental cleanliness (Y) in Majlis Panyairan Village, Palabuhanratu Village. The coefficient of determination (KD) of 28.52% the value of the community awareness variable in realizing environmental cleanliness (Y) in Majlis Panyairan Village, Palabuhanratu Village can be explained by the variable of policy socialization on environmental cleanliness (X), and the remaining 71.48% is determined by other factors. While the linear regression equation model obtained is $Y = 19.650 + 0.525X$. Therefore, to increase public awareness in realizing environmental cleanliness, it is recommended that the Palabuhanratu Sub-district Government, Sukabumi Regency, be more active in disseminating policies on environmental hygiene.

Keywords: Policy socialization, awareness, environmental hygiene.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu yang berjumlah 339 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 102 orang dan dilakukan dengan teknik *proportionate simple random sampling* dan diambil 30% dari jumlah populasi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata item variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi sebesar 3,48 atau 69,60% dari nilai idealnya dan termasuk dalam katagori baik, sedangkan rata-rata skor variabel kesadaran masyarakat Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sebesar 3,36 atau 67,20% dari nilai idealnya dan termasuk dalam katagori cukup. Adapun hasil analisis statistik diperoleh harga $r_{XY} = 0,534$ termasuk dalam kategori cukup kuat. Dengan nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$ atau $t_{hitung} = 6,311 > t_{tabel} = 1,984$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X) terhadap kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu. Koefisien determinasi (KD) sebesar 28,52% nilai variabel kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu dapat dijelaskan oleh variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X), dan 71,48% selebihnya ditentukan oleh faktor lain. Sedangkan model persamaan regresi linear yang didapatkan adalah $Y = 19,650 + 0,525X$. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan disarankan Pemerintahan Kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi lebih giat dalam melakukan sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Sosialisasi kebijakan, kesadaran, kebersihan lingkungan

Submitted: 15-09-2022 | Accepted: 23-09-2022 | Published: 24-09-2022

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan bagian dari kehidupan setiap manusia. Dalam Undang Undang RI Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dinyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan

perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Unsur hayati (biotik): yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik.
- 2) Unsur sosial budaya: yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial.
- 3) Unsur fisik (abiotik): yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim dan lain-lain.

Berdasarkan ketentuan di atas, dapat dikatakan bahwa lingkungan hidup tidak hanya terdiri dari keragaman biotik dan abiotik, namun juga termasuk interaksi diantaranya. Lingkungan berperan dalam menjaga keseimbangan dari interaksi antara komponen biotik dan abiotiknya. Dari segi ekonomi, lingkungan hidup memberikan manusia sumber-sumber makanan dan bahan baku industri serta tempat tinggal, sedangkan dari segi sosial, lingkungan memberikan sarana untuk bersosialisasi dan mengembangkan budaya.

Melihat pentingnya fungsi lingkungan bagi manusia, maka dibutuhkan pengelolaan yang baik untuk menjaga kelestarian lingkungan. Keberadaan lingkungan hidup sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup manusia. Karena kehidupan manusia di muka bumi akan berlangsung secara wajar jika lingkungan hidup tetap terjaga keseimbangannya. Kerusakan lingkungan hidup akan mengakibatkan banyak bencana yang dapat mengancam keselamatan manusia seperti lingkungan kotor, kumuh, kekeringan, banjir, tanah longsor, perubahan musim yang tidak teratur, dan munculnya berbagai penyakit.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, yaitu faktor perilaku manusia dan juga faktor alam. Faktor perilaku manusia seperti kebiasaan hidup yang berdampak pada kerusakan lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, kebiasaan hidup bersih yang terabaikan, maupun penebangan hutan yang membabi buta. Selain itu, faktor alam seperti pasang surut air laut, intensitas hujan yang tinggi, penyempitan dan pendangkalan sungai akibat sedimentasi yang tinggi juga berdampak pada kerusakan lingkungan. Dari kedua faktor tersebut, faktor perilaku

manusia sebagai makhluk sosial merupakan faktor dominan yang memiliki kecenderungan merusak dan kurang peduli dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Kampung Majelis Panyairan merupakan bagian wilayah dari Kelurahan Palabuhanratu, yang dalam pengamatan penulis masih memiliki permasalahan dengan kebersihan lingkungan hidupnya. Pada sebagian masyarakat Kampung Majelis masih memiliki kebiasaan membuang sampah di selokan dan aliran sungai serta dijalanan saat mengendarai kendaraan. Hal ini merupakan peristiwa kecil yang dapat berdampak besar. Apabila hal ini terus-menerus dilakukan maka jumlah sampah yang dibuang diselokan/ sungai/ jalan akan sangat besar sehingga dapat menimbulkan dampak lingkungan seperti banjir, kumuh, dan bau menyengat sebagai sumber berbagai penyakit. Sampah yang dibuang diselokan dapat menutupi jalur aliran air, sehingga selokan dapat tersumbat dan tidak dapat menjalankan fungsinya mengaliri air saat hujan tiba, sehingga terjadilah banjir.

Kondisi Kampung Majelis Panyairan dengan jumlah penduduk sekitar 339 Kepala Keluarga yang berbatasan langsung dengan Pantai Cipatuguran Palabuhanratu menunjukkan bahwa masyarakat kurang memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidupnya. Hal ini nampak dari beberapa indikasi sebagai berikut:

- 1) Sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa perlindungan lingkungan hidup tempat mereka tinggal bukan merupakan bagian dari kewajiban mereka sebagai warga masyarakat, namun hak mereka untuk dapat hidup di lingkungan yang nyaman, aman, dan bersih. Pada umumnya masalah kesehatan lingkungan baik secara fisis, kimia, maupun biologis belum mendapat perhatian yang serius dari masyarakat. Indikasinya nampak dari adanya beberapa warga masyarakat masih menggunakan sarana irigasi kampung sebagai tempat buang air besar, serta kolam kecil di sekitar rumah sebagai sarana cuci baju dan alat memasak.
- 2) Sebagian masyarakat kurang memiliki sikap sadar terhadap pengawetan lingkungan, sehingga kebiasaan membuang sampah sembarangan masih sering dilakukan warga, sikap boros terhadap energi listrik maupun bahan bakar minyak, maupun penggunaan air bersih yang berlebihan. Kemampuan masyarakat untuk memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan masih sangat terbatas. Beberapa penyakit menular seperti diare, disentri, paru-paru, dan DBD belum dipahami cara pencegahannya

3) Sebagian masyarakat kurang memiliki sikap sadar terhadap kelestarian lingkungan sehingga kebiasaan tentang kelestarian pemanfaatan Sumber Daya Alam kurang diperhatikan, pelestarian alam pantai laut, maupun budidaya tanaman obat-obatan tidak dilakukan. Pada umumnya tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada kebersihan lingkungan belum optimal. Indikasinya nampak dari sikap apatis warga terhadap rebug desa tentang kesehatan.

Masalah kebersihan lingkungan hidup adalah masalah bersama, bukan hanya tanggung jawab Pemerintah ataupun pihak-pihak tertentu, melainkan juga tanggung jawab masyarakat luas. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup perlu dilakukan bersama oleh pemerintah, dan *stakeholders* lainnya. Pemeliharaan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab pemerintah, swasta, LSM dan juga masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam melestarikan lingkungan sangat diperlukan.

Kurangnya kesadaran kebersihan lingkungan merupakan faktor penyebab terjadinya lingkungan kotor. Masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan yang rendah cenderung tidak peduli akan keadaan lingkungan sekitar dan tidak peduli akan dampak yang dihasilkan dari kurangnya kesadaran lingkungan. Membuang sampah sembarangan merupakan salah satu wujud kurangnya kesadaran lingkungan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya termasuk masyarakat Kampung Majlis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu.

Pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Sadar lingkungan adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan di Kampung Majlis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu?
- 2) Bagaimana kesadaran masyarakat Kampung Majlis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan?

- 3) Sejauhmana pengaruh sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan terhadap kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu?

1.3. Maksud Dan Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui Sosialisasi Kebijakan Tentang Kebersihan Lingkungan Di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu.
- 2) Mengetahui kesadaran masyarakat Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan.
- 3) Mengetahui pengaruh sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan terhadap kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi:

- 1) Bagi pihak Pemerintah Daerah khususnya Pemerintahan Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan berbagai kebijakan terkait dengan kebersihan lingkungan sebagai upaya melestarikan lingkungan hidup.
- 2) Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam membuat penelitian, juga merupakan upaya menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah terhadap praktik di lapangan.
- 3) Bagi masyarakat khususnya dapat lebih meningkatkan kesadarannya dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup sehingga terwujud lingkungan hidup yang bersih, sehat, aman, dan nyaman.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Sosialisasi Kebijakan

Kata sosialisasi sering dimaknai sebagai pemasyarakatan yang dikaitkan dengan suatu program kegiatan ataupun kebijakan dari pihak pemerintah kepada masyarakat. Berkaitan dengan pengertian sosialisasi telah dikemukakan banyak pakar, diantaranya Effendy dalam Mulyana, dkk (2016: 98) yang mendefinisikan sosialisasi sebagai penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang lain bersikap dan

bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat berperan aktif di masyarakat. Sedangkan Mustofa (2004: 10) mengartikan sosialisasi sebagai suatu konsep yang sering diartikan sebagai proses dimana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berfikir, merasakan dan bertindak dimana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif.

Sementara itu, Cangara (2007: 62) menyatakan bahwa sosialisasi adalah menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada serta bertindak sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Basalamah (2007: 69) menambahkan bahwa sosialisasi adalah sebagai suatu proses dimana orang-orang mempelajari sistem nilai, norma dan pola perilaku yang diharapkan oleh kelompok sebagai bentuk transformasi dari orang tersebut sebagai orang luar menjadi organisasi yang efektif.

Proses sosialisasi mencakup pemeriksaan mengenai lingkungan kultural, lingkungan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, interaksi sosial, tingkah laku sosial, suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan di mana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.

Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi merupakan mata rantai paling penting di antara sistem-sistem sosial lainnya, karena dalam proses sosialisasi terdapat keterlibatan individu-individu sampai dengan kelompok-kelompok dalam satu sistem untuk berpartisipasi. Hal tersebut dikemukakan oleh Wright (dalam Sutaryo, 2005:156) yang mengatakan bahwa proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan (sampai tingkat tertentu) norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain.

Herdiana (2018: 15) mengemukakan bahwa pengertian sosialisasi tersebut di atas mengkonstruksikan pemahaman bahwa terminologi sosialisasi dalam konteks kajian kebijakan publik perlu diterjemahkan tersendiri dalam tuntutan dan kebutuhan kajian kebijakan publik, sehingga akan menghasilkan pemahaman yang jelas dan utuh mengenai terminologi sosialisasi dalam konteks kajian kebijakan publik. Atas dasar tersebut, maka kurang memadainya pengertian sosialisasi yang sesuai dengan kajian kebijakan publik

menjadi alasan konseptual dari urgensi membangun terminologi sosialisasi yang dapat dilihat dan dapat diaplikasikan dalam kajian kebijakan publik.

Berdasarkan uraian di atas terdapat persamaan mengenai pengertian sosialisasi, terletak pada objek dari sosialisasi yaitu masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Sosialisasi juga terdapat interaksi antar manusia sebagai anggota kelompok. Timbulnya kelompok-kelompok dalam masyarakat ialah karena dua sifat manusia yang bertentangan satu sama lain, di satu pihak ingin bekerjasama, di pihak lain cenderung untuk bersaing dengan sesama manusia untuk dapat berkuasa.

Sementara itu, Greenstein (dalam Rush & Althoff, 2002:35-36) menjelaskan pengertian sosialisasi dalam arti sempit dan luas, yaitu:

- 1) Penanaman informasi yang disengaja, nilai-nilai dan praktek-praktek yang oleh badan-badan intruksional secara formal ditugaskan untuk tanggung jawab.
- 2) Semua usaha untuk mempelajari, baik formal maupun informal, disengaja ataupun tidak direncanakan, pada setiap tahap siklus kehidupan, dan termasuk didalamnya tidak secara eksplisit masalah belajar saja, akan tetapi juga secara nominal belajar bersikap mengenai karakteristik-karakteristik kepribadian yang bersangkutan.

Pada dasarnya penyebaran informasi mengenai nilai-nilai dan norma-norma adalah inti dari sosialisasi yang dilakukan oleh badan-badan atau kelompok kepentingan untuk menanamkan nilai-nilai, sikap-sikap dan pengetahuan pada objek sosialisasi. Menurut Easton dan Dennis (dalam Rush & Althoff, 2002:36), sosialisasi adalah suatu proses perkembangan seseorang untuk mendapatkan orientasi-orientasi dan pola tingkah lakunya.

Sedangkan menurut Sarbaini dkk (2004: 71), sosialisasi ialah proses pembentukan sikap dan orientasi politik pada anggota masyarakat. Masyarakat melalui proses sosialisasi inilah memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung dalam masyarakat. Proses ini berlangsung seumur hidup melalui pendidikan formal dan informal atau tidak sengaja melalui kontak dan pengalaman sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga atau tetangga maupun dalam pergaulan masyarakat.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan suatu upaya dari pemerintah untuk memberikan pengertian, informasi dan pembinaan kepada masyarakat pada umumnya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan program

kegiatan maupun kebijakan.

Sosialisasi apabila dikaitkan dengan prosesnya, terdapat jenis-jenis sosialisasi. Susanto (1992: 32) membagi jenis sosialisasi menjadi dua, yaitu:

- 1) Sosialisasi primer, sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi ini berlangsung pada saat kanak-kanak
- 2) Sosialisasi sekunder, adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat.

Kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani proses kehidupan, dan diatur secara formal.

Jenis-jenis sosialisasi berdasarkan tipenya menurut Sarbaini dkk (2004: 73), terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Sosialisasi formal, yaitu sosialisasi yang dilakukan melalui lembaga-lembaga berwenang menurut ketentuan negara atau melalui lembaga-lembaga yang dibentuk menurut undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku. Sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi pemerintahan, disebut sosialisasi formal karena lembaga tersebut mempunyai kewenangan karena mempunyai landasan hukum dan materi yang disampaikan merupakan kebijakan pemerintah. Jenis sosialisasi formal merupakan jenis yang sering digunakan oleh pemerintah dalam mensosialisasikan program atau kebijakan yang baru dibuat kepada masyarakat.

Dalam sosialisasi formal, agen sosialisasi merupakan pihak-pihak yang secara formal memiliki kewenangan dalam membantu seorang individu menerima nilai-nilai, norma-norma atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. Dalam sosialisasi tentang kebersihan lingkungan, agen sosialisasi secara formal adalah pihak Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Daerah. Sedangkan di tingkat daerah, sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan merupakan tugas pokok dan fungsi organisasi perangkat daerah seperti Dinas Kebersihan, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, maupun pihak pemerintah daerah melalui Pemerintah Kecamatan, maupun Kelurahan yang dilakukan oleh Lembaga Kemasyarakatan, Kadus, RW, dan RT.

- 2) Sosialisasi informal, yaitu sosialisasi yang bersifat kekeluargaan, pertemanan atau sifatnya tidak resmi. Sosialisasi yang bersifat informal lebih sering dilakukan tanpa disadari, sedangkan agen sosialisasi informal ini merupakan *signifikan others* (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, dan sebagainya.

Proses sosialisasi tentang kebijakan pengelolaan lingkungan hidup pada dasarnya merupakan penyebaran informasi mengenai nilai-nilai dan norma-norma untuk menanamkan nilai-nilai, sikap-sikap dan pengetahuan pada objek sosialisasi. Dengan proses sosialisasi tersebut diharapkan masyarakat Kampung Majlis Kelurahan Palabuhanratu mengalami perkembangan untuk mendapatkan orientasi-orientasi dan pola tingkah lakunya yang pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran pada masyarakat terhadap kebersihan lingkungannya.

Zen (1998: 3) berpendapat bahwa kesadaran lingkungan adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam dan lingkungannya. Sedangkan menurut Rahmadi dalam Suciati (2013: 18-21), pengukuran kesadaran tentang kebersihan lingkungan dapat dilakukan berdasarkan tiga dimensi yaitu (1). sikap sadar terhadap perlindungan lingkungan, (2). sikap sadar terhadap pengawetan lingkungan, dan (3). sikap sadar terhadap pemanfaatan lingkungan secara lestari.

2.2. Kesadaran Masyarakat Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan

Manusia hidup secara berkelompok dan dalam keadaan dinamis, sehingga sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, nampaknya kata “masyarakat” tidak memiliki definisi yang tunggal. Persepsi para pakar tentang masyarakat juga berbeda satu dengan yang lainnya. Terlepas dari berbagai pandangan yang berbeda tentang masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli, Setiadi dan Kollip (2010: 35-360) menemukan titik temu yaitu masyarakat sebagai kumpulan manusia yang terdiri dari komponen-komponen berikut:

- 1) Terdapat sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, saling berinteraksi antara satu dan lainnya baik antar individu, individu dan kelompok, maupun antar kelompok dalam satu kesatuan sosial yang menghasilkan produk kehidupan, yaitu kebudayaan.

- 2) Menjadi struktur dan sistem sosial budaya, baik dalam skala kecil (mikro) maupun dalam skala besar/ luas (makro) antar kelompok.
- 3) Menempati kawasan tertentu dan hidup di dalam kawasan tersebut dalam waktu yang relatif lama hingga antar generasi.

Sementara itu, berkaitan dengan pengertian lingkungan Hardisty (dalam Susilo, 2008: 30) yang mendukung pandangan dominasi lingkungan menyatakan bahwa lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik, dan agama. Pandangan ini muncul tidak lepas dari asumsi dalam tubuh manusia ada tiga komponen dasar yaitu bumi, air, tanah yang merupakan unsur penting lingkungan. Dari pemahaman lingkungan di atas pada kenyataannya di masyarakat lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perilaku serta tindakan seseorang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu, lingkungan juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebaliknya lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia itu sendiri.

Dari pengertian yang diuraikan di atas, maka lingkungan merupakan faktor dominan dalam aspek kehidupan masyarakat, yaitu kaitannya manusia dengan lingkungan. Lingkungan menyangkut semua komponen yang ada di bumi sebagai tempat atau wadah baik yang berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam, dimana dari komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain sehingga disebut satu kesatuan ekosistem.

Manusia sebagai anggota masyarakat hidup dalam lingkungan yang kompleks. Lingkungan tersebut akan menjadi lebih kompleks sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Pada hakikatnya manusia adalah produk dari lingkungan sosial dan budayanya, dan sebaliknya lingkungan tersebut adalah hasil ciptaannya sendiri. Lingkungan adalah himpunan (*aggregate*) dari semua kondisi luar yang berpengaruh pada kehidupan dan perkembangan pada suatu organism, perilaku manusia atau kelompok masyarakat. Lingkungan luar (*eksternal*) manusia dapat digolongkan dalam tiga kelompok utama, yaitu kelompok fisik, biologic, dan sosial yang ketiganya berkaitan erat dengan satu sama lainnya.

Dalam lingkungan masyarakat kita seringkali mendengar adanya kegiatan penyuluhan-penyuluhan maupun upaya-upaya pemerintah dalam rangka menjaga

kebersihan lingkungan. Salah satunya kegiatan tersebut yaitu kerja bakti, bersih desa dan sebagainya. Selain hal itu, kita mungkin sudah mengenal dan sering mendengar slogan “kebersihan pangkal kesehatan” dan “kebersihan sebagian dari iman”. Dengan pangkal pemikiran inilah, tak sedikit masyarakat mengupayakan menjaga kebersihan lingkungan yang ada sekitar mereka. *Environmental sanitation* adalah bagian dari general public health yang meliputi prinsip-prinsip usaha untuk meniadakan atau menguasai faktor lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit melalui kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk: a) *water sanitation*, b) *food sanitation*, c) *sewerage* dan *excreta disposal*, d) *air sanitation*, e) *vector and roden control* dan hygiene perumahan dan halaman.

Secara sederhana Iskandar (2018: 81) mengatakan bahwa kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara melap jendela dan perabot rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan (misalnya dengan abu gosok), membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan di depan rumah dari sampah.

Dari contoh-contoh masalah kebersihan lingkungan di atas menggambarkan bahwa menciptakan lingkungan yang bersih membutuhkan upaya dan usaha yang keras. Hal ini disebabkan adanya perbedaan anggapan atau persepsi individu tentang lingkungan yang bersih, serta diperlukan adanya kesadaran, kepedulian, kerjasama, setiap anggota masyarakat. Dengan menerapkan perilaku serta tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kondisi kebersihan lingkungan, maka membiasakan perilaku hidup bersih agar diwujudkan.

Dalam kebersihan lingkungan tidak lepas dalam kaitannya yaitu sampah. Notoatmodjo (2007: 166) menyatakan bahwa para ahli kesehatan masyarakat membuat batasan bahwa sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Dari batasan tersebut jelas bahwa sampah merupakan hasil suatu kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna sehingga bukan semua benda padat yang tidak digunakan dan dibuang disebut sampah, misalnya benda-benda alam, benda-benda yang keluar dari bumi akibat dari gunung meletus, banjir, pohon di hutan yang tumbang

akibat angin rebut, dan sebagainya. Dengan demikian sampah mengandung prinsip-prinsip adanya sesuatu benda atau bahan padat, adanya hubungan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan manusia, dan benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi.

Kesadaran terhadap lingkungan hidup merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan lingkungan hidup karena kesadaran terhadap lingkungan hidup merupakan bentuk kepedulian seseorang terhadap kualitas lingkungan, sehingga muncul berbagai aksi menentang kebijaksanaan yang tidak berwawasan lingkungan. Secara singkat, Wijaya dan Muchtar (2019: 409) mengatakan bahwa kesadaran lingkungan juga berarti kemampuan seseorang memahami apa permasalahan dan bagaimana yang seharusnya ada pada lingkungannya.

Menurut Krech dan Crutfield (2003: 12) menyatakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terjadi sebagai akibat berkembangnya pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri ataupun akibat terjadinya perubahan kebutuhan nilai-nilai yang dianut, sikap dan karakteristik individu. Sedangkan menurut Iskandar (2001: 14) terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pandangan manusia terhadap kelestarian lingkungannya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa pandangan manusia tersebut tergantung dari pengetahuan pengalaman yang diperolehnya, serta norma-norma yang terdapat di sekitar lingkungan tempatnya berada.

Sementara itu, Zen (1998: 3) berpendapat bahwa kesadaran lingkungan adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam dan lingkungannya.

Kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini, agar mencintai tanah dan air untuk membangun tanah air Indonesia yang adil, makmur serta utuh lestari. Etika lingkungan yang sampai sekarang berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia sebagai makhluk biologis.

Komponen-komponen sikap sadar lingkungan diterapkan dalam prinsip konservasi lingkungan. Menurut Rahmadi dalam Suciati (2013: 18), kesadaran lingkungan adalah

upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan, tetapi juga sadar terhadap perlindungan kampung, pengawetan lingkungan kampung, dan pemanfaatan lingkungan secara lestari. Lebih lanjut Rahmadi dalam Suciati (2013: 19-21) mengatakan bahwa komponen-komponen sikap sadar lingkungan yang diterapkan dalam prinsip konservasi adalah sebagai berikut:

1). Sikap sadar terhadap perlindungan lingkungan

Perlindungan lingkungan adalah perlindungan yang bertujuan untuk terpeliharanya proses ekologi yang menunjang kelangsungan kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Perlindungan sistem penyangga kehidupan meliputi usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan perlindungan terhadap gejala keunikan dan keindahan alam, dan lain-lain.

Sikap sadar lingkungan terhadap terhadap perlindungan lingkungan hidup adalah warga masyarakat mempunyai perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) gerakan seperti: a) penanaman pohon, b) berjalan kaki pada tempatnya, c) pembuatan biopori, d) merawat tanaman di kampung.

2). Sikap sadar terhadap pengawetan lingkungan

Pengawetan lingkungan adalah pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dilaksanakan dengan cara ditetapkan oleh pasal 13 Undang-undang Nomor 5 tahun 1990. Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa dilaksanakan di dalam dan di luar kawasan suaka alam, pengawetan jenis tumbuhan dilaksanakan di dalam kawasan suaka alam dengan membiarkan populasi semua jenis tumbuhan tetap seimbang, pengawetan jenis tumbuhan dan satwa dilaksanakan di luar kawasan suaka alam menjaga dan menjaga dan mengembangkan jenis tumbuhan untuk menghindari bahasa kepunahan.

Pengawetan merupakan usaha dan tindakan konservasi untuk menjamin keanekaragaman jenis meliputi penjagaan agar unsur-unsur konservasi tersebut tidak punah dengan tujuan agar masing-masing tujuan tersebut dapat berfungsi dalam alam dan senantiasa siap untuk waktu-waktu dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia.

Sikap sadar terhadap pengawetan lingkungan adalah: a) membuang sampah berdasarkan jenisnya (biotik dan abiotik), b) menggunakan sikadu dan elena guna menekan konsumsi kertas, c) mematikan lampu yang menyala dan sudah tidak

digunakan, d) penggunaan bahan bakar kendaraan bermotor secara hemat 5) mematikan kompor gas seperlunya, 6) menggunakan air seperlunya.

3). Sikap Sadar Lingkungan Terhadap Pemanfaatan Lingkungan Secara Lestari

Pemanfaatan SDA secara lestari adalah kondisi kawasan pelestarian alam, jenis tumbuhan. Kawasan pelestarian alam terdiri dari taman nasional taman hutan raya dan taman wisata alam. Bentuk-bentuknya berupa pengkajian, penelitian, dan pengembangan, pemburuan, penangkaran, perdagangan, peragaan, pertukaran, budidaya tanaman obat-obatan, pemeliharaan untuk kesenangan. Sikap sadar lingkungan terhadap pemanfaatan lingkungan secara lestari adalah memanfaatkan lingkungan dengan ramah lingkungan. Sikap sadar lingkungan terhadap pemanfaatan lingkungan secara lestari adalah: a) memanfaatkan kertas bekas, b) pembuatan pupuk kompos, c) pembuatan asesoris dari kertas bekas, d) memanfaatkan daun kering, e) memanfaatkan botol bekas, dan plastik bekas, f) mengikuti pelatihan kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang bekas.

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik. Sementara itu, Sugiyono (2017: 2) mendefinisikan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan tahap yang penting dalam proses penelitian. Silalahi (2010: 117) mendefinisikan variabel sebagai konstruk atau konsep yang memiliki variasi nilai. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu:

Variabel bebas (X) : Sosialisasi kebijakan tentang Kebersihan Lingkungan

Variabel terikat (Y) : Kesadaran Masyarakat Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan

Berdasarkan tinjauan teoritis di atas, dapatlah dikemukakan definisi variabel penelitian sebagai berikut:

- 1). Sosialisasi kebijakan tentang Kebersihan Lingkungan (X) adalah suatu upaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi melalui instansi terkait untuk memberikan pengertian, informasi dan pembinaan kepada masyarakat Kampung Majelis Panyairan

Kelurahan Palabuhanratu mengenai Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dengan dimensi: (1). Sosialisasi formal, dan (2). Sosialisasi informal

2). Kesadaran Masyarakat Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan (Y) adalah sikap warga masyarakat dalam menumbuhkan dan membina kesadaran dalam melestarikan lingkungan sehingga untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, dengan dimensi: 1). sikap sadar terhadap perlindungan lingkungan, 2). sikap sadar terhadap pengawetan lingkungan, dan 3). sikap sadar terhadap pemanfaatan lingkungan secara lestari.

3.3 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2017: 215) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya., sedangkan sampel penelitian adalah sebagian dari populasi itu. Sedangkan Usman dan Akbar (2009: 42-43) menambahkan bahwa populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas, sedangkan sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh Kepala Keluarga Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu yang berjumlah 339 orang. Berkaitan dengan pengambilan sampel, Riduwan dan Akdon (2005: 245) mengatakan bahwa dengan ukuran populasi lebih dari 30 orang maka sampling jenuh (sensus) tidak dapat dilakukan. Berkaitan dengan penentuan besarnya sampel (*sample size*), Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan patokan Suharsimi yaitu menggunakan digunakan 10-15% atau 20-25% atau lebih. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan 30% dari total populasi, sehingga diperoleh:

$$n = \frac{30}{100} \times 339 \text{ pegawai} = 101,7 \approx 102 \text{ Kepala Keluarga.}$$

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik jika asumsi-asumsi statistiknya terpenuhi. Apabila asumsinya tidak terpenuhi, maka data

akan dianalisis dengan teknik bebas distribusi atau non-parametrik. Teknik statistik parametrik menggunakan data interval dan rasio dengan persyaratan antara lain data dipilih secara acak (*random*), datanya berdistribusi normal, data yang dihubungkan berpola linear, dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sesuai dengan subyek yang sama. Kalau salah satu persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka analisis parametrik tidak dapat dilakukan. Uji asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain Uji Normalitas Data dan Uji Linearitas Data.

Adapun teknik analisis statistik yang digunakan 2 teknik yaitu teknik analisis deskriptif persentase (DP) dan analisis statistik inferensial. Analisis Statistik Deskriptif dimaksudkan untuk melihat gambaran umum karakteristik sumber data penelitian dilakukan pengelompokan data ke dalam dua kelompok yaitu kelompok data Sosialisasi kebijakan tentang Kebersihan Lingkungan dan kelompok data Kesadaran Masyarakat Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan. Skor masing-masing item dan variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan rata-rata skor dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\sum FN}{n}$$

dimana:

n = jumlah responden

$\sum FN$ = jumlah hasil kali antara frekuensi (F) dengan bobot pilihan (N).

Sedangkan analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear tunggal, yaitu teknik analisis yang dipergunakan untuk memprediksi perubahan nilai Y atas X. Sedangkan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antar variabel yang dianalisis dilakukan dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM).

Selanjutnya, Sugiyono (2010: 231) menyatakan bahwa “untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti digunakan statistik uji-t”, sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

dimana:

t_{hitung} = nilai t_{hitung}

r = nilai koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

kemudian nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi (α) =

5%, dengan kaidah pengujian sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka terdapat hubungan antara variabel yang diteliti

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan antara variabel yang diteliti.

Adapun untuk menyatakan persentase besar kecilnya sumbangan variabel Sosialisasi kebijakan tentang Kebersihan Lingkungan (X) terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan (Y) dapat ditentukan dengan rumus Koefisien Penentu (KP) atau disebut juga Koefisien Determinasi (KD) dengan rumus: $KD = r^2 \times 100\%$

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif masing-masing variabel diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama, sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu termasuk dalam katagori baik. Berdasarkan rata-rata skor diatas, diperoleh nilai Deskriptif Persentase (DP) variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X) sebesar $\frac{3,48}{5} \times 100\% = 69,60\%$ dari nilai idealnya dan termasuk dalam kategori baik. Dengan kata lain sebanyak 69,40% responden memiliki persepsi bahwa sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi telah berjalan dengan baik.

Tiga indikator yang perlu mendapat perhatian dari pihak terkait sebagai upaya peningkatan sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu antara lain:

- 1) Optimaliasasi peran karang taruna dalam menyosialisasikan kebersihan lingkungan sebagai bentuk tanggungjawab setiap unsur masyarakat. Kebersihan lingkungan bukan hanya tanggungjawab pemerintah, ataupun Kepala Keluarga namun juga menjadi tanggungjawab kaum muda-mudi sebagai bagian dari warga masyarakat. Dengan demikian diharapkan Karang Taruna lebih berperan aktif sebagai mediator antara kebijakan pemerintah dengan masyarakat.
- 2) Optimalisasi kelompok organisasi sosial dalam menyosialisasikan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari peran sosial kemasyarakatan. Organisasi sosial

sebaiknya ikut mengambil peran secara aktif dalam menjembatani berbagai program kebijakan pemerintah dengan masyarakat, misalnya melalui berbagai penyuluhan masyarakat tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan, ataupun melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan yang berorientasi pada kebersihan dan kesehatan lingkungan.

- 3) Optimalisasi peran Ketua RT/ RW dalam proses sosialisasi kepada warga dalam melakukan aktifitas Mandi Cuci Kakus (MCK) secara sehat. Salah satu perilaku masyarakat yang tidak sehat adalah ketidakpedulian mereka akan sarana MCK di rumahnya. Dalam beberapa kasus, terdapat warga yang menggunakan sungai ataupun kolam di sekitar rumah untuk keperluan MCK. Oleh karena itu, ketua RT atau RW seharusnya lebih berperan dalam memberikan kesadaran akan pentingnya MCK dalam menjaga kebersihan dan hidup sehat.

Kedua, kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu termasuk dalam katagori cukup. Berdasarkan rata-rata skor diatas, diperoleh nilai Deskriptif Persentase (DP) variabel kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) sebesar $\frac{3,36}{5} \times 100\% = 67,20\%$ dari nilai idealnya dan termasuk dalam kategori cukup. Dengan kata lain sebanyak 67,20% responden memiliki persepsi bahwa kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi telah berjalan dengan baik.

Tiga indikator yang perlu mendapat perhatian dari pihak terkait sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi antara lain:

- 1) Upaya meningkatkan kesadaran warga masyarakat dalam memanfaatkan plastik bekas. Sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah yang perlu penanganan secara khusus karena sampah jenis ini tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme menjadi kompos. Oleh karena itu sikap warga masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik perlu dibina secara rutin baik itu dengan cara daur ulang maupun pemanfaatan sampah plastik menjadi barang-barang kerajinan yang mempunyai nilai jual.
- 2) Upaya meningkatkan kebiasaan warga dalam menghemat penggunaan listrik. Seringkali masyarakat memiliki anggapan bahwa energi listrik tersedia secara

melimpah sehingga dalam penggunaannya tidak perlu penghematan. Masyarakat perlu penyadaran agar mereka bisa bersikap bijak dalam penggunaan energi listrik dengan tidak melakukan pemborosan dan kesadaran bahwa energi listrik dapat sewaktu-waktu habis.

- 3) Upaya meningkatkan kesadaran warga masyarakat dalam memanfaatkan daun kering. Pemandangan sampah yang berupa daun kering berserakan di sekitar lingkungan tempat tinggal warga seringkali terlihat, oleh karena itu masyarakat perlu penyadaran tentang pengelolaan sampah yang berupa daun kering sehingga tidak menimbulkan gangguan kesehatan.

Ketiga, sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu. Berdasarkan hasil analisis korelasional disimpulkan bahwa koefisien korelasi (r_{XY}) antar variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X) dengan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi sebesar 0,534 dan tingkat hubungan antar kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori cukup kuat. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin baik sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan akan semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis korelasional maka besarnya Koefisien Determinasi (KD) sebesar $r^2 = 0,534^2 = 0,2852$. Hal ini dapat dikatakan bahwa 28,52% variabel kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu dapat dijelaskan oleh variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X), dan 71,48% selebihnya ditentukan oleh faktor lain antara lain tingkat pendidikan, profesi, maupun kepemimpinan lurah.

Sedangkan hasil analisis regresi linear diperoleh model persamaan regresi linear $Y = 19,650 + 0,525X$. Model persamaan regresi linear tersebut dapat diartikan bahwa konstanta sebesar 19,650 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan (karena positif) nilai dari variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X), maka besarnya kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) sebesar 19,650. Koefisien regresi sebesar 0,525 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena bernilai

positif) satu satuan nilai sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X) akan memberikan peningkatan nilai kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) sebesar 0,525.

Adapun berdasarkan uji keberartian koefisien regresi diperoleh nilai ρ -value (Sign.) untuk intersep (*contant*) dan slope (X) masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapatlah disimpulkan bahwa kedua koefisien model persamaan regresi linear adalah bermakna dan memberikan pengaruh terhadap nilai kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) sehingga tidak perlu dikeluarkan dari model.

Keberadaan lingkungan hidup sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup manusia, karena kehidupan manusia di muka bumi akan berlangsung secara wajar jika lingkungan hidup tetap terjaga keseimbangannya. Kerusakan lingkungan hidup akan mengakibatkan banyak bencana yang dapat mengancam keselamatan manusia seperti lingkungan kotor, kumuh, kekeringan, banjir, tanah longsor, perubahan musim yang tidak teratur, dan munculnya berbagai penyakit.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan merusak dan kurang peduli dengan lingkungan tempat tinggalnya. Faktor perilaku manusia merupakan faktor dominan yang turut andil dalam kerusakan lingkungan. Faktor perilaku manusia seperti kebiasaan hidup yang berdampak pada kerusakan lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, kebiasaan hidup bersih yang terabaikan. maupun penebangan hutan yang membabi buta.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, rata-rata skor variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan di Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi sebesar 3,48 atau 69,60% dari nilai idealnya dan termasuk dalam katagori baik.

Kedua, rata-rata skor variabel kesadaran masyarakat Kampung Majelis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sebesar 3,36 atau 67,20% dari nilai idealnya dan termasuk dalam katagori cukup.

Ketiga, terdapat pengaruh sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan

terhadap kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di Kampung Majlis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu dengan nilai:

- 1) $r_{XY} = 0,534$ yang berarti tingkat hubungan antara variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X) dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) di Kampung Majlis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu termasuk dalam kategori cukup kuat.
- 2) $KD = 0,2852$ yang berarti 28,52% nilai variabel kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) di Kampung Majlis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu dapat dijelaskan oleh variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X), dan 71,48% selebihnya ditentukan oleh faktor lain.
- 3) $t_{hitung} = 6,311 > t_{tabel} = 1,984$ yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X) terhadap kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) di Kampung Majlis Panyairan Kelurahan Palabuhanratu.
- 4) Model persamaan regresi linear $Y = 19,650 + 0,525X$. Model persamaan regresi linear tersebut dapat diartikan bahwa konstanta sebesar 19,650 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan (karena positif) nilai dari variabel sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X), maka besarnya kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) sebesar 19,650. Koefisien regresi sebesar 0,525 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena bernilai positif) satu satuan nilai sosialisasi kebijakan tentang kebersihan lingkungan (X) akan memberikan peningkatan nilai kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan (Y) sebesar 0,525.

Daftar Pustaka

- Basalamah, Anis. S. (2007). *Perilaku Organisasi: Memahami Dan Mengelola Aspek Humaniora Dalam Organisasi*. Depok: Usaha Kami.
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O.U. (2007). *Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Remana Rosda Karya.
- Herdiana, Dian (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik* Volume I, Nomor 3; November 2018
- Iskandar, Andi Arifuddin (2018). Pentingnya Memelihara Kebersihan Dan Keamanan

Lingkungan Secarapartisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong Dan Kualitas Hidup Warga. *Jurnal Ilmiah Pena* Vol.1 Nomor 1 Tahun 2018

Iskandar. 2001. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.

Krech and Crutfield. (2003). *The Psycology of Adolesence*. New York: Hogton Miflin Company.

Mulyana, S., Octavianti, M., dan Bajari, A. (2016). Sosialisasi Kebijakan Penghapusan Human Trafficking Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol 1. No 1. Tahun 2016

Mustofa, Arif. (2004). Profesional Skepticism Dalam Pemeriksaan Pajak. *Berita Pajak* Nomor 1514 Tahun 36, 1 Mei 2004.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pardosi, Rahel Laura Br ., Kusai., dan Zulkarnain. (2020). Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Di Pelabuhan Perikanan Samudera Tempat Pelelangan Ikan Belawan Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir* Volume 1 Nomor 4 Oktober 2020

Riduwan dan Akdon. (2005). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Rush, Michael & Althof. (2000). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Press.

Sarbaini, dkk. (2004). *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Setiadi, E.M., dan Kolip, U. (2010). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Suciati. (2013). *Sikap Sadar Lingkungan Mahasiswa Jurusan Geografi*. Skripsi. Jurusan Geografi: Unnes.

Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Susanto. (1992). *Penghantar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sutaryo. (2005). *Dasar-Dasar Sosialisasi* . Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-unadang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Usman, Husaini., & Akbar, Purnomo. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya, Yulia Fitri ., dan Muchtar, Henni. (2019). Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Sungai. *Journal of Civic Education* (ISSN: 2622-237X) Volume 2 No. 5 2019

Zen, M. T. (1998). *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia.